

## **BAB II. OBJEK WISATA BUDAYA FORT ROTTERDAM**

### **II.I Objek Wisata**

Objek wisata adalah suatu bentukan atau aktifitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah/tempat tertentu. Pengertian objek wisata secara umum menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 24/1979, tentang penyerahan sebagian urusan pemerintah dalam bidang kepariwisataan pada daerah tingkat I adalah sebagai berikut:

1. Objek Wisata adalah perwujudan dari pada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya, serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik wisata bagi wisatawan untuk dikunjungi.
2. Atraksi Wisata adalah semua yang diciptakan manusia berupa penyajian kebudayaan seperti tari-tarian, kesenian rakyat, upacara adat, dan lain-lain.

Untuk pengembangan objek wisata yang telah ada, pemerintah telah melakukan usaha pembenahan, misalnya di bidang pra-sarana yaitu dengan membangun dan merehabilitasi jalan-jalan menuju objek wisata. Ada beberapa syarat teknis dalam menentukan suatu tujuan wisata atau objek wisata yang dapat dikembangkan, yaitu:

- Adanya objek wisata dan daya tarik wisata yang beraneka ragam (*site and event attractions*)
- *Site attraction*, adalah hal-hal yang dimiliki suatu objek wisata sejak objek tersebut sudah ada, atau daya tarik objek wisata bersamaan dengan adanya objek wisata tersebut.
- *Event attractions*, adalah daya tarik yang dibuat oleh manusia.
- Aksesibilitas, yakni kemudahan untuk mencapai objek wisata.
- Amenitas, yaitu tersedianya fasilitas-fasilitas di objek wisata.
- Organisasi (*Tourist Organization*), yaitu adanya lembaga atau badan yang mengelola objek wisata sehingga tetap terpelihara.

Objek dan daya tarik wisata sangat erat hubungannya dengan *travel motivation* dan *travel fashion*, karena wisatawan ingin mengunjungi serta mendapatkan suatu pengalaman tertentu dalam kunjungannya.

Pembangunan suatu objek wisata diperhatikan bahwa dalam pengembangan suatu daya tarik wisata yang berpotensi harus dilakukan penelitian, inventarisasi, dan dievaluasi sebelum fasilitas wisata dikembangkan di suatu kawasan tertentu. Hal ini penting agar perkembangan objek wisata yang ada dapat sesuai dengan keinginan pasar potensial dan mendapatkan keberhasilan pembangunan objek wisata.

## **II.2 Wisata Budaya**

Pendit (1994) menjelaskan bahwa “wisata budaya adalah kegiatan pariwisata yang dikembangkan dan dikelola suatu daerah atau sub-daerah tujuan wisata yang memperkenalkan kekayaan wisata berupa objek dan daya tarik wisata budaya. Wisata budaya menggambarkan perjalanan wisata berdasarkan keinginan menambah wawasan dan pengalaman hidup dengan mengunjungi objek dan daya tarik wisata yang khas dan unik” (h.41).

## **II.3 Wisatawan**

Wisatawan adalah sebuah aktifitas individu ataupun secara berkelompok dengan melakukan kunjungan ke suatu tempat dan tidak menetap, melakukan perjalanan atau kunjungan ke tempat tersebut hanya untuk mencari hiburan, kesenangan, kebahagiaan ataupun ketenangan yang bisa dicari dan dilakukan oleh wisatawan pada saat mengunjungi sebuah objek wisata. Sedangkan menurut Gamal (2004) “Wisatawan adalah individu atau sekelompok orang yang melakukan tujuan wisata disebut dengan wisatawan (*tourist*), jika lama tinggalnya sekurang-kurangnya 24 jam di daerah atau negara yang dikunjungi.”

Wisatawan dengan maksud perjalanan wisata juga dapat digolongkan menjadi 2, yaitu:

- a. Pesiari (*leisure*) untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan dan olahraga.

- b. Hubungan perdagangan, saudara, teman, konferensi, pekerjaan dan sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa wisatawan tidak hanya melakukan untuk bersenang-senang akan tetapi ada juga melakukan perjalanan untuk keperluan kesehatan dan keperluan pribadi lainnya. Adapun wisatawan melakukan perjalanan untuk menghadiri pertemuan atau bisnis ataupun mungkin tugas dari pekerjaan yang dia miliki yang mengharuskannya melakukan perjalanan.

#### **II.4 Sejarah Ujung Pandang**

Makassar dulunya sebagai daerah tingkat II berstatus kota madya, yang dari tahun 1971-1999 dikenal dengan nama Ujung Pandang dan menjadi ibukota provinsi Sulawesi selatan. nama kota Makassar mengalami perubahan menjadi Ujung Pandang pada 31 Agustus 1971 yang tertulis pada Peraturan Pemerintah no. 51 tahun 1971 dibawah kepemimpinan Wali Kota Makassar H.M Daeng Patompo (alm). Pemekaran kota Makassar dari 21 kilometer persegi menjadi 115,87 kilometer persegi dan meliputi 11 kecamatan dan 62 lingkungan yang memiliki sekitar 700 ribu jiwa. Nama Ujung Pandang telah banyak menuai protes dari masyarakat, seperti kalangan budayawan, seniman, sejarawan pemerhati hukum hingga pengusaha. Aksi protes dilakukan untuk mengembalikan nama Makassar sebagai ibu kota provinsi Sulawesi Selatan. Pada saat BJ Habibie menjadi presiden nama Makassar kemudian dikembalikan. Filosofi nama Makassar diambil dalam bahasa “Mangkasarak” yang berarti menampakkan diri atau sikap terbuka.

#### **II.5 Sejarah Fort Rotterdam**

Fort Rotterdam yang terpatir pada batu benteng ujung pandang jelas terpampang pada bagian atas pintu gerbang sebelah barat benteng sekarang. Penamaan diberikan oleh belanda sebagai realisasi perjanjian bongaya 18 November 1667 pasal 11. perubahan nama dari benteng ujung pandang ke Fort Rotterdam adalah sebagai tanda kenangan Cornelis Spellman terhadap kota kelahirannya di negeri belanda yaitu Rotterdam. Fort Rotterdam telah berdiri hampir 4 abad yang telah lalu ia telah mengalami pasang surut kerajaan Gowa dan kekuasaan belanda

antara pertengahan abad ke 2 sampai jepang berkuasa di Indonesia Benteng Fort Rotterdam tidak dapat dipisahkan dari kerajaan Gowa ialah yang mempertahankan martabat dan kebesaran kerajaan gowa dari rongrongan imperialis barat, kerajaan gowa memperlihatkan kemajuan dan kejayaannya atas usaha raja gowa IX yaitu Tumaparisi Kallonna beliau membuat Undang-undang dan peraturan-peraturan perang mengadakan pemungutan-pemungutan pajak dsb, untuk kerajaan atas perintah raja gowa XI Daeng Pamatte. Daeng Pamatte menyempurnakan aksara Lontara waktu itu pula Tumaparisi Kallonna membentengi dengan batu bata kerajaan gowa-Sombaupu. Raja gowa X yaitu Tuni Pallangga Ulaung. Setelah beliau angkat ia digantikan oleh saudaranya I Taji Barani Daeng Marompa Karaeng Data sebagai raja gowa XII tetapi baru 40 hari naik tahta ia tewas sewaktu berperang di daerah bone.

Kemudian Raja gowa XII Manggorai Daeng Manggetta Karaeng Bonto Langkasa sebagai mana para pendahulunya berusaha memajukan kerajaan dengan berbagai kegiatan raja gowa XII ini meninggal karena amukannya sendiri sehingga digelar Karaeng Tuni Jallo yang artinya diamuk. Raja gowa XIII Daeng Parabbung dinobatkan pada tahun 1590 karena pada masa pemerintahannya raja gowa ini sewenang-wenang dan tidak disenangi oleh rakyatnya maka ia digantikan oleh Imangarangi Daeng Manrabiya sebagai raja ke XIV karena baginda masih kecil maka pemerintahan dilaksanakan oleh Karaeng Mattoaya. Mangku bumi inilah yang pertama kali memeluk agama islam pada waktu raja gowa membuat benteng ujung pandang ini bahannya masih tanah liat maka Sultan Alauddin memasang batu-batu sediment dan merah untuk memperkuat benteng ini, tanggal 5 november 1655 raja gowa ke XV digantikan oleh Ima Lombassi Daeng Mattawang Karaeng Bonto Mangappe atau dikenal sebagai Sultan Hasanuddin sebagai raja gowa ke XVI. Pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin inilah pantang mundur dan mempertahankan kehormatan kedaulatan kerajaan Gowa. Benteng Ujung Pandang di pertahankan oleh Karaeng Bonto Sunggu.



Gambar II.1 Benteng Ujung Pandang tahun 1545

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Karena peralatan perang Belanda lebih modern maka satu demi satu benteng di kuasai oleh Belanda. Korban semakin banyak kedua belah pihak. Sebagai taktik perjuangan maka Sultan Hasanuddin terpaksa menerima dan menanda tangani perjanjian Bongaya. Pasal 10 perjanjian Bongaya mengatakan bahwa benteng pertahanan Gowa di hancurkan dan tidak boleh mendirikan pertahanan baru. Mengenai nasib benteng ujung pandang atau Fort Rotterdam dijelaskan dalam pasal 11 yang berbunyi antara lain bahwa Benteng Ujung Pandang dijadikan perkampungan dan tanah yang termasuk lingkungannya di serahkan kepada belanda serta kompeni Belanda. Wilayah benteng Ujung Pandang inilah yang menjadi tanah pertama dan daerah pertama yang secara *de jure* dan *de facto* menjadi daerah Kompeni Belanda. Di benteng inilah bermula cengkraman kolonialisme dan Imperialisme Belanda. Begitu benteng Ujung Pandang dikuasai oleh kompeni Belanda menyatakan tentang ketentuan-ketentuan kompeni di Ujung Pandang.

Perjanjian Bongaya 18 November 1667 yang ditanda tangani dan di setujui oleh Sultan Hasanuddin dalam keadaan terpaksa dengan maksud untuk menghindari korban yang semakin besar untuk serta muntuk meredakan keluarga untuk masa depan Sulawesi.

Dengan jatuhnya kerjaan Gowa pada tahun 1669 menjadikan kedudukan benteng ujung pandang yang telah berubah namanya menjadi Fort Rotterdam makin penting bagi kompeni Belanda, Fort Rotterdam dijadikan pusat pertahanan serta pusat perdagangan kompeni belanda bangunan-bangunan dalam benteng dirombak sesuai dengan keinginan belanda semua sisi bagian benteng diisi dengan bagian *gotic* ditengah benteng dibangun daerah bertingkat yang diperuntukkan sebagai gereja.



Gambar II.2 Benteng Fort Rotterdam tahun 1767

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pembaharuan yang dilakukan belanda pada benteng Ujung Pandang sebenarnya telah mulai diadakan begitu benteng Ujung Pandang dikuasainya namun usahanya tidak dapat berjalan lancar akibat perang yang terus menerus dialami oleh kompeni Belanda. Bentuk yang ada sekarang ini terwujud pada tahun 1677 yaitu 10 tahun sesudah perjanjian Bongaya. Bahkan sesuai data yang ada bangunan dalam benteng yaitu bangunan gubernur yang baru berdiri dalam bentuk sekarang ini. Demikianlah keadaan Fort Rotterdam atau benteng ujung pandang sejak masuknya kompeni belanda hingga kekuasaan jepang. Ketika jepang berkuasa pd tahun 1942 maka benteng Ujung Pandang tak luput pula dari pengaruh ujung pandang selain akibat yang merugikan yaitu rusaknya sebagian bangunan benteng ujung pandang karena akibat perang yang terjadi di Indonesia belanda dan jepang,

jepang juga ikut andil dalam penambahan gedung benteng. Sebuah gedung yang terletak di selatan *bastion* Mandrasiya adalah kerajaan yang dibangun oleh jepang dengan arsitek, namun tidak bertingkat. Sebagai bagian dari upaya pelestarian, terutama dalam konteks perlindungan hukum, upaya pendaftaran sebagai bangunan yang dilindungi sebenarnya telah dilakukan sejak masa pemerintahan Hindia Belanda masih berkuasa di Indonesia, yaitu pada tanggal 23 Mei 1940 dan pengelolaannya diserahkan kepada yayasan Fort Rotterdam. Penetapan ini mengacu pada monumenten Ordonnantie (MO) Stbl. No. 238 pada tahun 1931 (Supardi,2013;113). Sementara pemerintahan Indonesia melalui Menteri Kebudayaan dan Pariwisata baru “memperbaharui” status penetapan ini dengan menetapkan Benteng Ujung Pandang/Fort Rotterdam sebagai Situs Cagar Budaya dengan menggunakan dasar hukum Undang Undang Nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, dengan nomor PM.59/PW/MKP/2010 pada tanggal 22 Juni 2010. Pada tahun 2014, Benteng Rotterdam ditetapkan kembali sebagai Situs Cagar Budaya Nasional melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 025/M/2014, tanggal 17 Januari 2014 yang ditandatangani Mohammad Nuh. Penetapan pada tahun 2014 ini telah menggunakan Undang Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya sebagai dasar penetapannya.

## **II.6 Kondisi Terkini Fort Rotterdam**

Makassar adalah salah satu kota di Indonesia yang sedang menuju kearah *world class* dengan acuan pembangunan yang semakin gencar dilakukan. Pembangunan itu berorientasi pada pembangunan perekonomian, infrastruktur jalan dan bangunan serta pembangunan dibidang wisata yang salah satunya ialah pembenahan yang terus dilakukan pemerintah daerah di benteng Fort Rotterdam. Seiring dengan pembangunan kota Makassar yang menjuhu kota world class, benteng Fort Rotterdam juga telah disiapkan sebagai objek wisata untuk menarik wisatawan lokal maupun asing. Sejak 1970an benteng ini ditetapkan oleh pemerintah sebagai salah satu sarana wisata budaya, dan pada tahun 1974 Fort Rotterdam ditetapkan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Prof. I.B. Mantra meresmikan sebagai pusat

kebudayaan Sulawesi Selatan. Fort Rotterdam yang memiliki potensi sejarah yang sangat panjang dapat menjadi daya tarik yang dapat dikelola dengan baik oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan. Ada beberapa di benteng Fort Rotterdam yang digunakan sebagai museum cagar budaya yang terdiri dari 5 *Bastion* yang menjadi ciri khas bangunan ini, kelima Bastion tersebut yaitu *Bastion Bone*, yang terletak di sebelah barat tepatnya dibagian tengah benteng, *Bastion Bacan* yang terletak di sudut barat daya kemudian *Bastion Buton* terletak disudut barat laut, *Bastion Mandarasyah* terletak disudut timur laut dan *Bastion Amboina* yang terletak di sudut tenggara.

Tiap *Bastion* tersebut dihubungkan dengan dinding benteng kecuali bagian selatan yang tidak mempunyai dinding yaitu antara *Bastion Bacan* dan *Bastion Amboina*. Secara keseluruhan benteng Fort Rotterdam memiliki luas 2,5 ha dan dalamnya terdapat 16 buah bangunan yaitu:

- Gedung A merupakan tempat menerima tamu dari Bone
- Gedung B pada bagian atas dahulu digunakan sebagai tempat perwakilan dagan dan bagian bawah sebagian ruang tahanan
- Gedung C dahulu adalah wisma bagi tamu-tamu dari Buton, namun sekarang sebagai tempat gallery (terdapat berbagai macam karya)
- Gedung D dahulu bagian belakang merupakan rumah sakit bagi orang belanda kemudian dirubah fungsi sebagai wisma tentara. Bagian depan gedung ini tempat tinggal *C. Speelman*, namun sekarang gedung D ini menjadi mesuem La Galigo yang menyimpan berbagai benda bersejarah.
- Gedung E dahulu tempat tinggal pimpinan perdagangan dan pendeta, sekarang BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya)
- Gedung F dahulu adalah tempat tinggal Belanda.
- Gedung G gudang dan bengkel.
- Gedung H dahulu sebagai tempat menerima tamu dari Ternate, namun sekarang gedung ini sebagai tempat apresiasi seni dan sejarah.
- Gedung I dibangun oleh Jepang dengan sebagai kantor penelitian bahasa dan pertanian, namun sekarang menjadi musholla.
- Gedung J merupakan kantor pemegang buku germising.

- Gedung K Kantor Balai Kota
- Gedung L Ruang tahanan
- Gedung M dahulu gudang dan kantor perdagangan Belanda.
- Gedung N merupakan tempat tahanan Pangeran Diponegoro
- Gedung O dahulu kantor Gubernur Sulawesi Selatan dan sekitarnya
- Gedung P dahulu tempat peribadatan (gereja).

Bangunan dengan luas 11.805,85 meter persegi. Dari sudut pandang bangunan di kawasan Fort Rotterdam berada dalam status utuh sampai saat ini masih dirawat, bahkan ditengah-tengah benteng tepatnya disekitar taman terdapat sebuah bangunan yang biasa digunakan untuk pagelaran seni dan *event* seperti budaya, musik, serta kuliner. Selain itu pengunjung dapat melihat pemandangan sunset beserta bangunan-bangunan tua yang berada di kawasan Fort Rotterdam. bagian dalam benteng terdapat museum yang dinamakan La Galigo yang diambil dari nama karya sastra Bugis-Makassar yang terpanjang didunia. Hanya Rp. 5.000 kita dapat melihat benda bersejarah yang ada di dalam Museum dari jaman pra-sejarah dan ada juga fosil bebatuan, senjata perang yang dipakai masyarakat Sulawesi Selatan. Kemudian terdapat bangunan kecil yang pernah menjadi tempat pembuangan Pangeran Diponegoro, namun ruangan ini tidak terbuka untuk umum, pengunjung hanya dapat melihat dari jendela bangunan dari luar. Adapun gedung yang berisikan lukisan-lukisan Fort Rotterdam dari masa ke masa yang dinamakan Art Gallery lukisan mistik dan Art Gallery Tanah liat.

## **II.7 Persepsi Masyarakat**

### **II.7.1 Persepsi Pengelola**

Menurut Jamaluddin yang merupakan salah satu Staff publikasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan yang diwawancarai pada tanggal 5 November 2018 di benteng Fort Rotterdam mengungkapkan pandangannya mengenai benteng Fort Rotterdam saat ini. Menurut Jamaluddin, benteng Fort Rotterdam adalah benteng peninggalan kerajaan Gowa – Tallo yang merupakan *icon* kota Makassar yang sangat populer. Tentu saja saat ini telah memiliki kemajuan dibidang pengetahuan tentang sejarah dan budaya kota Makassar. Jika di perhatikan dengan seksama, bangunan benteng ini memiliki bentuk yang khas

menyerupai penyu. Di dalam kawasan benteng ini juga terbagi atas empat *bastion* utama yang menggambarkan kaki untuk sang penyu. Kemajuan itu juga terasa dengan semakin bersih dan ramainya kawasan benteng Fort Rotterdam. Dapat di lihat dari kawasan dalam benteng yang terdapat banyak tulisan yang menyerukan pentingnya kebersihan dan menjaga kelestarian benteng Fort Rotterdam. Selain itu juga pelestarian cagar budaya benteng Fort Roterdam dilakukan dengan cara renovasi bangunan benteng yang mulai termakan usia yang terakhir kali dilakukan pada tahun 2013. Dalam pengelolaan benteng Fort Roterdam, dari pihak pengelola sendiri telah berupaya dalam memperkenalkan dan menjaga lingkungan Fort Roterdam antara lain, Mengingatkan kepada setiap wisatawan yang datang untuk menjaga kebersihan lingkungan benteng Fort Roterdam. Dalam perjalanannya, banyak jenis kerjasama yang dilakukan pengelola benteng Fort Roterdam antara lain, kerja sama di bidang event, seperti event musik, kuliner dan budaya.

### **II.7.2 Persepsi Pengunjung**

Dari pengamatan Hendra yang merupakan salah satu pengunjung benteng Fort Rotterdam yang berasal dari kabupaten Takalar yang diwawancarai secara langsung pada tanggal 5 November 2018 mengatakan bahwa, Fort Rotterdam cukup dirawat oleh pengelola namun kurangnya informasi mengenai benteng Fort Rotterdam saat ini contohnya di stasiun televisi, media sosial, dan sebagainya membuat masyarakat luas kurang mengetahui keberadaan benteng, dan fasilitas-fasilitas yang ada di Fort Rotterdam juga diharapkan dapat di tingkatkan. Hendra juga mengharapkan peran penting masyarakat untuk bersama menjaga dan melestarikan Fort Rotterdam sehingga kelestarian bangunan maupun benda peninggalan yang ada di benteng Ujung Pandang dapat bertahan lama dan menjadi objek wisata budaya serta tempat untuk memperoleh ilmu untuk anak cucu kita nanti.

### **II.8 Analisa Masalah**

Pada analisa masalah, penulis melakukan wawancara secara langsung terhadap pihak pengelola dan pengunjung dalam hal untuk mengetahui kondisi terkini benteng Fort Rotterdam dengan permasalahan kurangnya informasi tentang

potensi-potensi yang ada di Fort Rotterdam membuat masyarakat dari luar provinsi Sulawesi Selatan kurang mengetahui tentang benteng Fort Rotterdam.

## **II.9 Resume**

Dari hasil pengamatan dilapangan dan suvey secara langsung dapat disimpulkan bahwa wisata budaya Fort Rotterdam masih kurang dikenal dan diketahui oleh wisatawan Nusantara maupun mancanegara serta :

- Kurangnya akses untuk mengetahui potensi-potensi yang ada di kawasan Fort Rotterdam. Sehingga membuat wisatawan kurang mengetahui tentang wisata budaya Fort Rotterdam.
- Kurangnya fasilitas media interaktif yang bertujuan menyampaikan informasi mengenai wisata budaya Fort Rotterdam.

## **II.10 Solusi Perancangan**

Setelah mengamati dan observasi langsung ke lapangan, dapat di uraikan pada permasalahan yang ada, maka dari itu akan mencoba mengkaji dan mendalami permasalahan di benteng Fort Rotterdam berdasarkan fakta yang ada di lapangan dan juga penelitian terdahulu, yaitu kurangnya informasi mengenai potensi-potensi benteng bersejarah Fort Rotterdam yang menyebabkan benteng ini kurang dikenal dan diketahui oleh wisatawan diluar Provinsi Sulawesi Selatan maupun mancanegara.

Maka dari itu akan memberikan solusi berupa informasi melalui video profil yang menjelaskan lebih detail apa saja yang ada di benteng Fort Rotterdam saat ini sehingga wisatawan ataupun masyarakat diluar dari provinsi Sulawesi selatan dapat mengetahui, dan mengenal serta mempermudah untuk mengetahui potensi-potensi yang ada di wisata budaya Fort Rotterdam sehingga menjadi aset kota Makassar hingga menjadi aset Negara.